**Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma**
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

# Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan *Acne Vulgaris* di SMA Bina Siswa Cisarua

**Metilda*, M. Deri Ramadhan, Farid Rasyid Faqih, Kurnia Ramdani, Nina Anggraeni, Alya Dwi Cahyanti, Anggi Novita, Melda Amelia, Nabila Apriliana Maulani, Nazwa Sapparingga Amalia Kartika, Kartika Ghina Amelia**
Institut Kesehatan Rajawali
Jalan Cihanjuang Nomor 303 (Km 6,3) Bandung Barat 40559
*Penulis korespondensi: metildaikes@gmail.com

Dikirim : 27 Januari 2026 Direvisi : 14 Mei 2026 Diterima : 15 Mei 2026

**Abstrak**: *Acne Vulgaris merupakan salah satu gangguan kulit yang banyak dialami oleh remaja dan berpotensi menimbulkan berbagai dampak, seperti menurunnya rasa percaya diri, gangguan psikologis, serta hambatan dalam berinteraksi sosial. Edukasi kesehatan menjadi upaya yang penting untuk dilakukan karena masih banyak remaja yang belum memahami penyebab, proses terjadinya, serta cara pencegahan dan penanganan jerawat secara tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan Acne Vulgaris di SMA Bina Siswa Cisarua. Penyuluhan diberikan kepada 43 siswa kelas X dan XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi interaktif yang didukung dengan media leaflet serta presentasi PowerPoint. Tingkat pemahaman peserta diukur menggunakan pre-test dan post-test berbasis Google Form yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan, yang terlihat dari meningkatnya jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik pada post-test dibandingkan pre-test. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama sesi diskusi berlangsung. Penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai penyebab, jenis lesi, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan Acne Vulgaris. Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi kesehatan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah perlu terus dilakukan sebagai strategi promotif dan preventif untuk mendukung kesehatan kulit remaja.*

**Kata kunci:** *Acne Vulgaris, penyuluhan kesehatan, remaja*

**Abstract:** *Acne Vulgaris is a common skin condition among adolescents and may negatively affect self-confidence, psychological well-being, and social interactions. Health education is an important intervention because many adolescents lack adequate knowledge about the causes, development, prevention, and treatment of acne. This activity aimed to evaluate the effect of health education on students' knowledge regarding Acne Vulgaris prevention at Bina Siswa Cisarua Senior High School. The program involved 43 students from grades X and XI in the Natural and Social Sciences (IPAS) program. Educational activities were delivered through lectures, question-and-answer sessions, and interactive discussions, supported by leaflets and PowerPoint presentations. Students' knowledge was assessed using pre-tests and post-tests administered through Google Forms before and after the intervention. The*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

*evaluation results demonstrated an improvement in students' knowledge following the health education program, as indicated by a higher proportion of students achieving a good level of knowledge in the post-test compared with the pre-test. Participants also showed enthusiasm and active engagement throughout the discussions. The findings indicate that health education effectively enhances adolescents' understanding of the causes, lesion types, risk factors, prevention strategies, and management of Acne Vulgaris. Therefore, continuous health education programs in schools are recommended as a promotive and preventive approach to improving adolescent skin health.*

**Keywords:** *Acne Vulgaris, adolescents, health education*

## 1. Pendahuluan

Jerawat adalah salah satu penyakit kulit yang paling banyak diderita oleh manusia, tidak ada satupun orang di dunia ini melewati masa hidupnya tanpa sebuah *Acne Vulgaris* (AV) di kulitnya *Acne Vulgaris* merupakan penyakit peradangan menahun pada folikel pilosebasea yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, dan nodul dan terjadi akibat gangguan produksi kelenjar minyak yang berlebihan sehingga mengakibatkan penyumbatan pada saluran folikel rambut dan pori-pori kulit (Syahputra dkk., 2021).. Terdapat beberapa faktor pemicu timbulnya AV diantaranya hormon, bakteri, ras, diet, kosmetik dan stres. Penderita AV paling banyak diderita pada kelompok usia remaja dan dewasa yaitu pada usia antara 11-25 tahun (Astiah dkk., 2024).

AV merupakan penyakit kulit ketiga terbanyak di dunia, dimana prevalensinya mencapai 85% populasi dunia. Studi Global Burden of Disease tahun 2010 menemukan bahwa AV merupakan penyakit ke-8 yang paling umum ditemukan dalam prevalensi global, yakni sebanyak 9,38%. Di Indonesia, AV juga menjadi perhatian penting dalam bidang dermatologi. Studi oleh Mohiuddin menyebutkan bahwa prevalensi acne di Indonesia cenderung tinggi, mencapai angka 87,5%, dimana kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetik, ketidakseimbangan hormon, dan pengaruh lingkungan (Kusumaningrum dkk., 2024).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja menurut BKKBN adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko (Izzani dkk., 2024).

Penyuluhan kesehatan mengenai AV sangat penting dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif terhadap perawatan kulit, serta mendorong remaja untuk menerapkan kebiasaan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

hidup sehat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit. Beberapa faktor yang menjadikan remaja membutuhkan penyuluhan tentang AV antara lain:

1. Kurangnya pemahaman mengenai AV, termasuk penyebab, proses terbentuknya jerawat, serta langkah penanganan dan pencegahannya.
2. Pengaruh lingkungan dan gaya hidup, seperti penggunaan produk yang tidak sesuai dan pola aktivitas yang berisiko, tanpa didukung pengetahuan yang benar mengenai kesehatan kulit.
3. Minimnya akses terhadap informasi yang akurat terkait perawatan kulit dan pencegahan jerawat.
4. Adanya stigma dan rasa rendah diri akibat jerawat, yang membuat remaja enggan mencari informasi, mendapatkan bantuan, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.
5. Periode remaja merupakan masa perubahan hormon dan pencarian jati diri sehingga diperlukan edukasi yang tepat untuk mencegah dan mengelola masalah jerawat secara sehat.

Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit AV, dan didukung sikap ingin tahu mengenai produk *skincare* maupun kosmetik yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi AV. Selain itu, masalah utama yang timbul dari AV pada remaja meliputi defisiensi pemahaman mengenai faktor risiko, yang melibatkan wawasan tentang perawatan kulit dan perilaku, serta berperan sebagai elemen kunci dalam mengubah pola hidup sehat. AV sangat penting untuk dipahami karena merupakan kondisi kulit yang umum dan dapat memengaruhi kualitas hidup. Penyebab jerawat meliputi aspek genetik, infeksi atau cedera, androgen, etnik, dan hormon.

Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mengenai AV dilaksanakan di SMA Bina Siswa Cisarua sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pencegahan dan penanganan jerawat secara tepat. Meskipun siswa jurusan IPAS memperoleh pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial, informasi terkait kesehatan kulit, khususnya AV, masih relatif terbatas sehingga diperlukan intervensi edukatif untuk memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kesadaran terhadap masalah kesehatan tersebut.

## 2. Metode

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilaksanakan di SMA Bina Siswa Cisarua dengan jumlah peserta 43 orang. Metode yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan meliputi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

ceramah, tanya jawab, dan kuesioner di awal dan akhir kegiatan. Tahapan kegiatan dimulai dengan *pre-test*, penyampaian materi, dan ditutup oleh *post-test* menggunakan google form.

Media yang digunakan pada penyuluhan kesehatan adalah *leaflet* dan materi yang dipaparkan menggunakan *power point*. Penyuluhan ini dirancang untuk menjangkau siswa/siswi SMA Bina Siswa Cisarua kelas X dan XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang masih kurang mendapatkan edukasi kesehatan secara langsung terkait AV.

Evaluasi kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta dalam memahami materi yang sudah disampaikan dan mengukur pemahaman apakah sudah sesuai dengan sasaran yang dituju. Dilakukannya *pre-test* sebelum kegiatan penyuluhan AV dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa/siswi SMA Bina Siswa Cisarua mengenal AV, kemudian *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta setelah pemaparan materi yang disampaikan selama penyuluhan kesehatan.

## 3. Hasil dan Diskusi

Materi yang disampaikan tentang AV meliputi konsep AV. AV adalah kondisi kulit yang ditandai oleh peradangan kronis pada unit pilosebasea yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk produksi sebum berlebih, kolonisasi bakteri *Cutibacterium acnes* dan reaksi inflamasi. Penyakit ini dapat memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, seperti komedo, papul, pustul, nodul, dan kista. Lesi ini sering terjadi di daerah seperti wajah, punggung, dada dan bahu yang memiliki kelenjar sebasea yang aktif. Salah satu karakteristik utama dari *Cutibacterium acnes* adalah kemampuannya untuk memicu respons imun inflamasi yang signifikan, yang memperburuk kondisi kulit.

Lesi komedo terdiri dari *whitehead* dan *blackhead*, sedangkan lesi inflamasi terdiri dari papule dan pustule. *Whitehead* adalah manifestasi klinis dari pori-pori yang tersumbat di bawah permukaan kulit, yang secara visual tampak sebagai bintik kecil berwarna putih menyerupai warna kulit. Kondisi ini terjadi ketika pori-pori sepenuhnya tertutup oleh kotoran dan minyak berlebih. *Blackhead* terjadi ketika bagian atas *whitehead* terkena udara yang menyebabkan sebum teroksidasi dari putih menjadi hitam, sedangkan papul dan pustul merupakan jenis yang meradang. Papul terjadi ketika *whitehead* terinfeksi oleh bakteri, ditandai dengan muncul benjolan kecil berwarna merah meradang. Jika papul terkena iritasi, maka banyak kemungkinan papul tersebut berubah menjadi pustul, dimana benjolan yang meradang tersebut terdapat nanah yang mengisi di bagian tengahnya. Pada kondisi lebih berat dapat muncul nodul

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

dan kista, yaitu benjolan besar, keras, dan nyeri yang terletak lebih dalam di kulit serta berisiko meninggalkan bekas (Elisiana dkk., 2021).

Secara klinis, mikrokomedo adalah bentuk awal dari AV. Mikrokomedo terbentuk akibat akumulasi sebum dan keratin di folikel rambut yang menyumbat pori-pori. Pendapat menyatakan bahwa proses pembentukan diperparah oleh *Cutibacterium acnes*, yang menghidrolisis lipid dalam sebum menjadi asam lemak bebas, memicu peradangan lokal. Lesi jerawat yang lebih lanjut dapat berupa komedo terbuka (*blackheads*) dan komedo tertutup (*whiteheads*), serta papul dan pustul yang menunjukkan peradangan yang lebih parah (Cheirini et al., 2025). Timbulnya jerawat bisa dari genetik dan lingkungan seperti polusi, usia, jenis kulit, gaya hidup, dan penggunaan kosmetika. Pemakaian sabun cuci wajah juga bisa dikategorikan sebagai penyebab timbulnya jerawat, dengan kemungkinan ketidakcocokan bahan yang terkandung dalam sabun cuci wajah serta keadaan kulit setiap siswa yang berbeda. Faktor hormonal memainkan peranan penting dalam regulasi mekanisme produksi sebum berawal dari observasi terhadap kelenjar sebasea yang belum berfungsi penuh sebelum fase pertama pubertas. Hormon tersebut meningkatkan produksi sebum yang dapat menimbulkan terjadinya jerawat. Stress juga mempengaruhi timbulnya jerawat, karena dapat mengakibatkan eksasebasi jerawat (Imasari & Emasari, 2021). Faktor makanan yang buruk dapat memperparah timbulnya jerawat. Terdapat makanan tertentu yang memperberat AV, seperti makanan tinggi lemak (gorengan, kacang, susu, keju, dan sejenisnya), makanan tinggi karbohidrat (makanan manis, coklat, dll), alkohol, makanan pedas, dan makanan tinggi yodium (garam). Lemak dalam makanan dapat mempertinggi kadar komposisi sebum (Asbullah dkk., 2021).

Dalam penanganan AV, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah mengidentifikasi jenisnya sehingga dapat dilakukan penanganan yang tepat, baik penanganan yang mudah maupun yang sulit ditangani. Beberapa jenis AV memiliki warna dan tekstur yang berbeda. Hasil dari identifikasi warna dan tekstur tersebut dapat dilakukan klasifikasi terhadap jenis AV (Asbullah dkk., 2021). Pencegahan jerawat dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit wajah. Kebersihan kulit wajah dimulai dengan mencuci muka dua kali sehari dengan sabun cuci muka atau *cleanser*. Selain itu, pencegahan jerawat dapat dilakukan dengan perawatan fisik seperti membersihkan komedo dengan menggunakan *scrub* atau *porepack*. Di sisi lain, jerawat akan bertambah parah apabila terlalu sering membersihkan wajah dengan sabun atau *cleanser* karena memicu kulit kering atau dehidrasi. Dehidrasi kulit dapat mengganggu lapisan kulit (stratum korneum) dalam proses deskuamasi alami (proses pelepasan lapisan sel kulit

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

mati) sehingga risiko jerawat akan bertambah parah (Lestari dkk., 2021). Penatalaksanaan AV terbagi menjadi 2 yaitu penatalaksanaan secara umum dan secara medikamentosa. Penatalaksanaan secara umum dilakukan dengan cara menghindari pemencetan lesi dengan non higienis, memilih kosmetik yang non komedogenik, dan lakukan perawatan kulit wajah. Sementara itu, penatalaksanaan secara medikamentosa dibagi menurut derajat keparahan dari AV itu sendiri. Pengobatan AV dapat dilakukan dengan cara memberikan obat-obat topikal, obat sistemik, bedah kulit atau kombinasi cara-cara tersebut. Antibiotika topikal maupun sistemik dapat mengurangi jumlah mikroba dalam folikel yang berperan dalam etiopatogenesis AV (Abdullah dkk., 2023).

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama berupa pembukaan oleh moderator dan perkenalan tim penyuluh seperti diperlihatkan dalam Gambar 1. Usai tim melakukan pembukaan dan perkenalan, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan sebagai bagian dari pengabdian mahasiswa kepada siswa/siswi SMA, serta mendorong perilaku hidup sehat sejak remaja. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi dan dilakukan *pre-test* melalui metode kuesioner kepada peserta. Setiap siswa diberikan pertanyaan melalui google form untuk menggali pemahaman awal mereka mengenai AV. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan melakukan *post-test* menggunakan google form, untuk mengukur pemahaman peserta dalam menyimak materi yang sudah disampaikan. Pelaksanaan *pre-test*, sesi tanya jawab, dan *post-test* diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 1. Pembukaan dan perkenalan tim

**Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma**
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA



Gambar 2. Pelaksanaan *pre-test***,** sesi tanya jawab, dan *post-test* menggunakan Google form

Setelah kegiatan penyuluhan, acara dilanjutkan dengan pemberian apresiasi kepada peserta yang menunjukkan partisipasinya selama kegiatan berlangsung. berlangsung. Sebagai bentuk penutup kegiatan, dilakukan sesi foto bersama peserta dan penyerahan sertifikat secara simbolis kepada Kepala Sekolah sebagai ucapan terima kasih atas kerja sama, dukungan selama penyuluhan ini berlangsung dan kenang-kenangan atas terlaksananya kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut didokumentasikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Pemberian apresiasi, foto bersama peserta, dan penyerahan sertifikat

Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan melalui pengolahan hasil kuesioner untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan (penkes) terhadap peningkatan pengetahuan dalam pencegahan AV di SMA Bina Siswa Cisarua. Tabel 1 memperlihatkan distribusi frekuensi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

karakteristik siswa peserta kegiatan. Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 26 responden (60,5%), berdasarkan usia sebagian besar berusia 16 tahun sebanyak 21 responden (48,8%). Sementara itu, Tabel 2 merekapitulasi distribusi frekuensi pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan setelah pemberian penyuluhan. Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan siswa tentang mencegah AV sebagian besar cukup sebanyak 30 responden (69,8%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 37 responden (86,0%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa

| No | Karakteristik | (f) | (%) |
|---|---|---|---|
| | Jenis Kelamin | | |
| 1. | Laki-laki | 17 | 39,5 |
| 2. | Perempuan | 26 | 60,5 |
| | Total | 43 | 100,0 |
| | Usia | | |
| 1. | 14 Tahun | 1 | 2,3 |
| 2. | 15 Tahun | 12 | 27,9 |
| 3. | 16 Tahun | 21 | 48,8 |
| 4. | 17 Tahun | 9 | 20,9 |
| | Total | 43 | 100,0 |

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan peserta kegiatan

| No | Pengetahuan | (f) | (%) |
|---|---|---|---|
| | Sebelum penkes ( *pre-test*) | | |
| 1. | Baik | 10 | 23,3 |
| 2. | Cukup | 30 | 69,8 |
| 3. | Kurang | 3 | 7,0 |
| | Total | 43 | 100,0 |
| | Sesudah penkes ( *post-test*) | | |
| 1. | Baik | 37 | 86,0 |
| 2. | Cukup | 6 | 14,0 |
| 3. | Kurang | 0 | 0 |
| | Total | 43 | 100,0 |

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk diberikan, karena pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman seseorang, sebaliknya jika seseorang tersebut kurang informasi maka dapat mengakibatkan seseorang tersebut kesulitan untuk mengetahui sesuatu. Pada masa remaja pertengahan, individu memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada tahap perkembangan ini, fungsi kognitif dan daya ingat umumnya masih berada pada kondisi optimal sehingga remaja lebih


https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1308

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

mudah menerima, mengolah, dan memahami informasi yang diberikan. Selain itu, remaja telah mampu berpikir secara abstrak dan logis, sehingga dapat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan pada kelompok usia ini cenderung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan yang disampaikan (Anggraeni dkk., 2017).

Hasil kegiatan menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan untuk mencegah AV. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan remaja sesudah pemberian penyuluhan kesehatan dimana sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik. Remaja dengan pengetahuan yang baik akan dengan mudah memperoleh informasi mengenai tata cara pencegahan AV.

## 4. Kesimpulan

Penyuluhan kesehatan mengenai AV yang dilaksanakan di SMA Bina Siswa Cisarua terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang jerawat sebagai masalah kesehatan kulit yang umum pada remaja. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang terbatas terkait penyebab, proses terbentuknya jerawat, faktor yang memperberat, serta langkah pencegahan dan penanganan yang tepat. Melalui penyampaian materi menggunakan metode ceramah, sesi tanya jawab, leaflet, dan penggunaan media presentasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan sebagaimana tercermin dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Antusiasme siswa dalam mengikuti diskusi juga menunjukkan bahwa topik AV sangat relevan dengan kondisi remaja yang sedang mengalami perubahan hormonal dan perubahan gaya hidup.

Peningkatan pemahaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pola pikir dan kesadaran mereka dalam menjaga kesehatan kulit. Siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi jenis dan karakteristik jerawat, tetapi juga memahami bahwa kebiasaan hidup, konsumsi makanan, stres, serta penggunaan kosmetik dapat memperparah kondisi kulit. Dengan adanya edukasi ini, siswa diharapkan mampu menerapkan pencegahan secara mandiri, memilih produk perawatan yang sesuai, dan menghindari tindakan yang memperburuk jerawat seperti memencet lesi secara tidak higienis. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini menegaskan pentingnya program pendidikan kesehatan di sekolah sebagai upaya promosi hidup sehat sejak usia remaja serta membantu membangun kepercayaan diri melalui perawatan kulit yang benar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan penuh sepanjang proses dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan dan penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Bina Siswa Cisarua, khususnya kepada pihak sekolah, kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah memberi kesempatan, mendukung, dan bekerja sama dengan baik untuk memastikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang *Acne Vulgaris* berjalan dengan baik dan lancar.

**Daftar Referensi**

Abdullah, D., Angraini, V., Nurhuda, M., Puspita, T., Dewi, N.P., & Vani, A.T. (2023). Sosialisasi Manfaat Masker Kefir Untuk Pengobatan Acne Vulgaris Pengetahuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2292–2297. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.507

Anggraeni, W., Idayanti, T., & Sari, K.I.P. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Demonstrasi Terhadap Pemahaman Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 43-51.

Asbullah, A., Wulandini, P., & Febrianita, Y. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap timbulnya Acne Vulgaris (jerawat) pada remaja di Sman 1 Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, *4*(2), 79–88. https://doi.org/10.36341/jka.v4i2.1603

Astiah, A.A., Sudarsono, & Resliana. (2024). Hubungan Penggunaan BB Cream (Blemish Balm Cream) Dengan Derajat Keparahan Akne Vulgaris Pada Siswi SMA Negeri 03 Batam Tahun 2023. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 14(3), 224-233. https://doi.org/10.37776/zked.v14i3.1550

Cheirini, C., Tarigan, H., Aditya, M., & Kurniawan, B. (2025). Acne Vulgaris Berbasis Patogenesis. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(10), 2004–2008.

Elisiana, M., Rosiani, U.D., & Batubulan, K.S. (2021). Identifikasi 'Acne Vulgaris' berdasarkan Fitur Warna dan Tekstur Menggunakan Klasifikasi JST Backpropagation. *Jurnal Informatika Polinema*, 7(2), 7-12. https://doi.org/10.33795/jip.v7i2.463.

Imasari, T. & Emasari, F. (2021). Deteksi Bakteri Staphylococcus sp. Penyebab Jerawat Dengan Tingkat Pengetahuan Perawatan Wajah Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pagerwojo. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan dan Analisisnya*, 2(2), 58-65. https://doi.org/10.56399/jst.v2i2.20.

Izzani, T.A., Octaria, S. & Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259-273.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578

Kusumaningrum, N., Kusuma, A.H., Adriana, C., Radityastuti, & Pramitasari, Y. D. (2024). Peran *Clascoterone* Pada Tatalaksana Akne Vulgaris. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Lestari, R.T., Gifanda, L.Z., Kurniasari, E.L., Harwiningrum, R.P., Kelana, A.P.I., Fauziyah, K., Widyasari, S.L., Tiffany, T., Krisimonika, D.I., Salean, D.D.C., & Priyandani, Y. (2021). Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 15–19. https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21922.

Syahputra, A., Anggreni, S., Handayani, D. Y., & Rahmadhani, M. (2021). Pengaruh Makanan Akibat Timbulnya Acne Vulgaris (Jerawat) Pada Mahasiswa Mahasiswi FK UISU Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(2), 75-82. https://doi.org/10.30743/stm.v4i2.62**.**